

Paradigma Positivisme dan Idealisme dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu

Arditya Prayogi

IAIN Pekalongan

email: arditya.prayogi@iainpekalongan.ac.id

Abstrak

Salah satu permasalahan inti dari metodologi dalam sejarah (sebagai bagian dari ilmu sosio humaniora) sebagai ilmu adalah masalah pendekatan atau dapat pula disebut dengan paradigma. Permasalahan pendekatan dalam ilmu sejarah menjadi penting, sebab konstruksi peristiwa sejarah yang dilakukan oleh sejarawan akan sangat tergantung pada pendekatan yang dipakai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu alam atau paradigma filsafat sejarah positivisme dan pendekatan ilmu sosial atau paradigma filsafat sejarah idealisme. Artikel ini bertujuan untuk menjabarkan bahwa ilmu sejarah adalah ilmu yang dinamis karena dapat menggunakan beragam pendekatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma positivisme dalam kajian sejarah menjadikan sejarah sebagai ilmu dengan pendekatan empiris-kuantitatif serta menjadikan manusia dan sumber sejarah sebagai bagian alam (benda mati). Di sisi lain, paradigma idealisme dalam kajian sejarah menjadikan sejarah sebagai unit yang unik karena berbasis pada jiwa manusia (makhluk hidup) dan terkespresi dalam fenomena-fenomena lahiriah tertentu. Diskursus yang terjadi antara paradigma positivisme dan idealisme tentang kriteria atau prosedur bagaimana memahami peristiwa-peristiwa sejarah kemudian dapat menemukan jalan tengahnya melalui konsep koligasi dan korelasi.

Kata Kunci: Paradigma, Pendekatan, Positivisme, Idealisme, Sejarah

Abstract

One of the core problems of methodology in history (as part of the socio-humanities) as a science is the problem of approach or it can also be called a paradigm. The problem of approach in the science of history becomes important, because the construction of historical events carried out by historians will depend on the approach used. The approach used in this research is the natural science approach or the historical philosophy paradigm of positivism and the social science approach or the historical philosophy paradigm of idealism. This article aims to explain that history is a dynamic science because it can use a variety of approaches. The research method used in writing this article uses a qualitative descriptive method based on literature study. The results of this study indicate that the positivism paradigm in historical studies makes history a science with an empirical-quantitative approach and makes humans and historical sources part of nature (inanimate objects). On the other hand, the idealism paradigm in historical studies makes history a unique unit because it is based on the human soul (living things) and is expressed in certain outward phenomena. The discourse that occurs between the paradigms of positivism and idealism about criteria or procedures for understanding historical events can then find a middle way through the concepts of colligation and correlation.

Keywords: Paradigm, Approach, Positivism, Idealism, History

A. PENDAHULUAN

Secara konseptual, sejarah mengacu pada makna yang luas. Namun demikian, sebagai sebuah ilmu, sejarah memiliki definisi yang berbeda ketimbang sebuah kata sejarah. Sejarah secara terminologis dapat berarti dua pengertian. Pengertian pertama adalah menunjuk pada rangkaian peristiwa-peristiwa dan tindakan-tindakan manusia di masa lampau yang telah terjadi dan tidak dapat diulang atau berarti sejarah objektif. Kedua, penggunaannya yang menunjuk pada kajian sejarah itu sendiri yang direkonstruksi oleh sejarawan menjadi jalinan cerita/kisah atau sejarah objektif.¹

Sejarah sebagai ilmu terikat pada prosedur penelitian ilmiah yang dalam perkembangannya sebagai ilmu, sejarah tidak pernah lepas akan pro dan kontra. Hal tersebut dikarenakan oleh berbagai faktor seperti subjektivitas atau hanya sekedar penulisan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan menyalin teks dari buku-buku kuno. Penulisan sejarah yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa mengkritisnya serta tanpa menggunakan kaidah ilmiah tersebut pada akhirnya melahirkan kajian filsafat sejarah. Lahirnya filsafat sejarah menurut peneliti modern, karena kecenderungan manusia yang terkenal sebagai “hewan sejarah”. Manusia sejak zaman kuno tidak henti-hentinya mengamati peristiwa sejarah yang ada dan terjadi disekitarnya. Mereka juga merenungkan maknanya, mencari suatu hubungan yang bisa menguraikan gerakannya dari segi faktor-faktor yang membangkitkannya dan dari akibat-akibat yang dihasilkannya. Rasa ingin tahu dan kesadaran untuk mencari yang dimiliki manusia, merupakan musabab lahirnya filsafat sejarah.²

Filsafat sejarah berperan penting sebagai paradigma dalam mengkritisi setiap peristiwa sejarah yang ada baik dalam aspek internal maupun eksternal sejarah dengan harapan sejarah yang ditulis jauh lebih ilmiah dan objektif, tidak bernuansa mitologis seperti yang terjadi pada penulisan teks-teks dan naskah kuno. Untuk itu filsafat sejarah memberi jalan pada metode sejarah agar bangunan sejarah yang dibangun oleh para sejarawan dapat dibenarkan secara alamiah baik dalam arti umum ataupun formal.

Namun, posisi sejarah sebagai ilmu, bukannya tidak lepas dari pro dan kontra, tarik ulur interpretasi, terutama terkait hal metodologis, yaitu paradigma/pendekatan apa, atau filsafat sejarah apa yang dapat menjadi dasar dalam upaya penjelasan sejarah (*historical explanation*).

¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 14-15.

² Muchsin, *Filsafat Sejarah Dalam Islam*, hlm. 20.

Dalam hal ini terdapat dua paradigma yang perlu direfleksikan untuk mengetahui seperti apa kedudukan sejarah sebagai ilmu. Yang pertama adalah filsafat sejarah kritis. Filsafat sejarah kritis kemudian sering dikaitkan dengan pertanyaan apakah tuntutan sejarah adalah ilmiah/saintifik atau tidak saintifik, seperti pada fisika, biologi, psikologi atau seperti pada ilmu-ilmu terapan/alam. Jika sejarah (dianggap) sebagai kajian ilmiah atau saintifik, maka metode sejarah harus menjadi metode ilmiah, dan sejarah akan diklasifikasikan sebagai salah satu cabang ilmu sosial. Pengertian semacam ini dianut oleh kaum “positivis”, dengan pendekatan (filsafat)/paradigma positivisme.³ Paradigma positivisme yang digunakan dalam kajian sejarah dalam perkembangannya kemudian mendapat pertentangan dari kaum “idealisme”, sebagai paradigma kedua. Kaum idealisme ini mengembangkan pendekatan (filsafat)/paradigma idealisme yang memiliki pandangan utama bahwa pengetahuan masa lalu (sejarah) dapat dipahami melalui proses empati intelektual (*verstehen*: memahami) yang oleh karenanya lebih tepat diklasifikasikan sebagai ilmu manusia (*humaniora*). Tidak hanya itu, ulasan terkait dialektika dalam paradigma (filsafat) positivisme dan idealisme dalam kaitannya dengan ilmu kemanusiaan (sosial/*humaniora*), serta penggunaannya dalam kajian filsafat sejarah (juga ilmu sejarah) juga menjadi penting untuk didiskusikan agar masing-masing paradigma dapat mencari titik temu satu dengan lainnya.

Maka dari itu, secara tidak langsung artikel ini berbeda dengan artikel kebanyakan, karena dalam penelitian/artikel yang ada belum ada ulasan khusus tentang pendekatan positivisme dan idealisme secara langsung. Buku teks filsafat sejarah yang ditulis oleh Ankersmit misalnya, dengan judul “*Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*”.⁴ Buku tersebut mengulas berbagai pendekatan yang ada dalam ilmu sejarah (filsafat sejarah). Namun demikian, ulasan yang ada lebih merupakan kepingan-kepingan awal dari kajian-kajian filsafat/paradigma sejarah. Beberapa buku teks lain juga lebih merupakan tambahan dari kepingan-kepingan mengenai pendekatan/paradigma dalam ilmu sejarah. Maka dari itu sudah jelas bahwa fokus utama yang diangkat dalam artikel ini menjadi lebih detil dan berbeda dari tulisan-tulisan lain yang lebih khusus di satu sub bahasan saja, baik hanya bahasan filsafat saja, maupun filsafat/paradigma sejarah. Artikel ini bertujuan

³ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 60-62.

⁴ F.R Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah (Terj)*, trans. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987).

untuk memperkaya literatur terkait pemahaman terkait paradigma/pendekatan dalam ilmu sejarah sebagai fondasi dalam memahami suatu peristiwa sejarah.

B. METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data pustaka/studi literatur dari beberapa sumber literatur (tertulis). Penggunaan metode penelitian analisis deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya dilakukan secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata. Penulisan dan pencarian data dan informasi didapatkan melalui dokumen-dokumen, terutama sekali dokumen tertulis berupa karya tulis akademik. Sumber-sumber tersebut dapat diakses melalui beragam tempat (perpustakaan) dan media internet secara terbuka. Demikian, artikel ini dapat menjadi sintesis dari tulisan-tulisan yang pernah ada sebelumnya, untuk dilihat korelasinya dalam konteks saat ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Positivisme dalam Ilmu Sosial

Ilmu sosial adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Sedangkan ilmu alam adalah ilmu yang objek penelitiannya adalah tentang benda-benda alam, dengan hukum-hukum yang pasti dan umum, yang dimana sifat hukum itu berlaku dimanapun dan kapanpun. Positivisme dalam ilmu sosial dapat dirunut asalnya ke pemikiran Auguste Comte⁵ pada abad ke-19. Comte adalah orang pertama yang menggunakan istilah sosiologi. Comte berupaya agar sosiologi meniru model ilmu-ilmu alam seperti fisika. Auguste Comte berpendapat, positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains. Dalam konteks ini Comte kemudian mengajukan gagasan keilmuan yang dinamakan “fisika sosial”.⁶

Positivisme dalam ilmu sosial mengandaikan suatu ilmu yang bebas nilai, obyektif, terlepas dari praktik sosial dan moralitas. Semangat ini menyajikan pengetahuan yang universal, terlepas dari soal ruang dan waktu. Positivisme merupakan usaha membersihkan pengetahuan dari kepentingan dan awal dari usaha pencapaian cita-cita memperoleh pengetahuan, yaitu

⁵ K Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hl., 72-76.

⁶ Giyanto, “Melawan Positivisme,” *Jurnal Kebebasan: Akal dan Kehendak* Vol. III. No. 70. (2009): hlm. 3-4.

terpisahnya teori dari praksis. Dengan terpisahnya teori dari praksis, ilmu pengetahuan menjadi suci dan universal. Sosiologi Comte menandai positivisme awal dalam ilmu sosial, mengadopsi saintisme ilmu alam yang menggunakan prosedur-prosedur metodologis ilmu alam dengan mengabaikan subjektifitas. Kaum positivis percaya bahwa masyarakat bagian dari alam dan metode-metode empiris dapat dipergunakan untuk menemukan hukum-hukumnya.⁷ Proses-proses dalam kehidupan sosial -sebagai bahan kajian ilmu sosial- tidak lagi dianggap sebagai produk kegiatan manusia yang bebas, tapi sebagai suatu peristiwa alam dimana untuk menemukan hukum-hukum sosial kemasyarakatan dapat mempergunakan metode-metode penelitian empiris sebagaimana metode ilmu alam. Positivisme berpandangan bahwa melalui perkembangan teknologi dan positivisme pengetahuan, manusia bertekad agar masyarakat dapat dikontrol sebagaimana dalil-dalil ilmu alam.

Positivisme -lebih jauh- mereduksi manusia hanya pada benda, tubuh (biologis, kimiawi) yang dapat diukur. Ketika fenomena alam direduksi pada objek-objek yang terukur dan teramati, maka pandangan dunia yang hidup, punya makna dan tujuan, digantikan menjadi dunia yang mati, dunia dimana pandangan kepekaan estetis dan etis, nilai-nilai, kualitas, roh kesadaran, jiwa dibuang dari wacana ilmiah. Pandangan dunia ilmiah yang sekuler menghapuskan pandangan dunia sakral. Secara sederhana, asumsi inti positivisme menyatakan bahwa ilmu social mesti identik dalam logika untuk ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan yang melibatkan pencarian hukum umum tentang fenomena empiris, dan bahwa penemuan dan penjelasan tergantung pada suatu diuji dulu secara empiris dari fenomena dipertanyakan. Proses-proses sosial tidak lagi dianggap sebagai produk kegiatan manusia yang bebas, tapi sebagai (bagian) peristiwa alam.

Positivisme ialah pandangan filosofis yang dicirikan oleh suatu evaluasi yang positif dari ilmu dan metoda ilmiah, yang dengan demikian telah memberi dampak pada etika, agama, politik, dan filsafat serta metoda ilmiah, sehingga mempersiapkan suatu rasionalitas baru untuk melaksanakan atau operasional ilmu. menekankan akan pentingnya mencari fakta dan penyebab dari gejala-gejala sosial dengan kurang memperhatikan tingkah laku subyektif individu yang dapat dimasukkan dalam kategori tertentu, yang dari anggapan itu tampak bahwa positivisme melatarbalakangi penggunaan pendekatan kuantitatif dalam ilmu sosial. Lebih lanjut mahzab positivisme dengan mengkuantifikasi data dan mencapai perumusan deduktif-nomologis, ingin menjadikan ilmu-ilmu sosial yang tidak sekadar sebagai ilmu yang murni untuk kemajuan ilmu

⁷ Gertrud Lenzer, *Auguste Comte and Positivism* (New Jersey: New Brunswick, 2009), hlm. 218-252.

pengetahuan, akan tetapi ilmu yang bisa meramalkan dan mengendalikan proses-proses sosial, sebagaimana semboyan Comte, *savoir pour prévoir* (mengetahui untuk meramalkan). Dengan cara ini, ilmu pengetahuan diharapkan dapat membantu terciptanya susunan masyarakat yang rasional.⁸

2. Paradigma Positivisme Dalam Kajian Sejarah

Pada abad ke-18 dan ke-19, sewaktu aliran rasionalisme memuncak dan mencapai fase positivisme, konsepsi tentang ilmu dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan alam yang demikian pesat sehingga ilmu tersebut seakan punya fungsi normatif untuk menjadi “hakim” yang menentukan kriteria seberapa jauh berbagai cabang ilmu yang lain dapat dikategorikan sebagai “*science*”, atau sebagai “ilmu”. Kriteria yang dimaksud adalah “kemampuan merumuskan dalil atau hukum sehingga bisa membuat generalisasi dan memprediksi masa depan”. Berdasarkan kriteria ini, ilmu humaniora (Sastra, Sejarah, Filologi, Filsafat, dan sebagainya) dikategorikan sebagai bukan “ilmu” karena tidak mampu merumuskan hukum. Ilmu pengetahuan alam mengarah ke pembuatan generalisasi yang dicapai lewat analisis dan bersifat kuantitatif, sedangkan ilmu humaniora mengarah ke perumusan gambaran khusus yang diperoleh lewat narasi dan lebih bersifat kualitatif. Dalam dikotomi ini, kedudukan ilmu pengetahuan sosial berada di tengah-tengah, di antara dua ujung ekstremitas itu. Ilmu sosial memperhatikan keteraturan atau kejajegan tindakan dan kelakuan manusia, mengamati pola, struktur, lembaga, dan kecenderungan, dimana kesemua itu mirip dengan hukum-hukum. Beberapa contoh ilmu sosial adalah ilmu ekonomi, ilmu kependudukan (Demografi), dan geografi. Dengan demikian, ilmu sosial lebih dekat pada ilmu alam daripada ilmu humaniora terhadap ilmu alam.⁹

Sementara itu, muncul perkembangan yang menunjukkan adanya pengaruh kuat ilmu sosial pada ilmu sejarah terutama dalam hal teori dan metodologi.¹⁰ Dengan demikian, bila dibandingkan dengan ilmu humaniora lainnya, ilmu sejarah lebih memiliki kedekatan pada ilmu sosial. Artinya juga, ilmu sejarah lebih dekat pada ilmu alam dibanding ilmu humaniora lainnya terhadap ilmu alam. Maka secara anatomis keilmuan, tampaknya cukup punya “legalitas” bila pengkajian ilmu sejarah mengarah ke terciptanya generalisasi dan melakukan penghampiran-

⁸ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme Dan Modernitas Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah Dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 23.

⁹ Muchsin, *Filsafat Sejarah Dalam Islam*, hlm. 1-2.

penghampiran (*approaches*) yang bersifat kuantitatif.¹¹ Dalam konteks ini berarti ilmu sejarah jelas menggunakan paradigma positivisme dalam kajiannya.

Para sejarawan dan filosof kemudian mengawali kajian permasalahan metodologi ilmu-ilmu alam dan (terutama) sosial pada abad ke 19. Mereka secara umum terbagi ke dalam dua kubu, positivis dan idealis. Kubu positivis berargumen bahwa tidak ada perbedaan esensial antara beberapa cabang resmi ilmu pengetahuan manusia. Dalam pendekatan mereka ke ilmu sejarah, kalangan positifis sepakat, bahwa sejarah tidak akan bisa untuk memberikan pengetahuan pasti kepada manusia. Namun, mereka mempertahankan pendapat bahwa ini tidak berhubungan dengan sifat sejarah itu sendiri namun dengan metode yang digunakan oleh sejarawan dalam mencoba memahami masa lalu. Kaum positivis abad ke 19 mencari metode baru yang akan menempatkan sejarah dalam basis saintifik yang kuat. Mereka kemudian menentukan bahwa sejarah seharusnya menjadi pendekatan yang menghindari sebuah karya yang tidak kritis dan pasti sebagaimana yang dihasilkan sejarawan sebelumnya (lebih kearah filsafat sejarah spekulatif). Leopold von Ranke (1775-1886) mendorong rekan-rekan mereka untuk menggambarkan masa lalu “sebagaimana sesungguhnya telah terjadi”.¹² Di universitas Berlin, Ranke melatih beberapa sejarawan unggul abad 19. Dia menegaskan bahwa semua sumber dievaluasi secara kritis dengan penekanan pada penggunaan sumber primer sebagai bukti kunci.¹³

Positivisme memberikan standar keilmiahan dalam sejarah dengan berbagai indikator seperti: *pertama*, penyelidikannya ilmiah secara metodologi dan berhubungan secara sistematis. *Kedua*, terdiri dari sekelompok besar kebenaran-kebenaran umum,¹⁴ istilah-istilah umum. *Ketiga*, metode ilmiah harus dapat membuat ramalan-ramalan yang gemilang sehingga menguasai jalannya peristiwa-peristiwa di masa datang. *Keempat*, sifatnya objektif, yaitu setiap orang yang menyelidiki sejarah tidak berprasangka atau pun melibatkan kesenangan-kesenangan pribadi atau keadaan-keadaan pribadinya ketika buktinya itu diperhadapkannya.¹⁵

Bagi kaum positivis untuk menerangkan masa lampau/sejarah, ada dua hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, mengandalkan pola hukum umum sebab akibat. *Kedua*, peristiwa-

¹¹ Mumuh Muhsin Z, “Urgensitas Analisis Kuantitatif Dalam Penelitian Sejarah.,” 2009, hlm. 2.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 2010), hlm. 25.

¹³ Ronald H Nash, *Ideas of History. Critical Philosophy of History* (New York: EP Dutton and Co. Inc, 1969), hlm. 3-5.

¹⁴ Dedi Irwanto and Alian Sair, *Metodologi Dan Historiografi Sejarah Cara Cepat Menulis Sejarah* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), hlm. 129-130.

¹⁵ W. H Walsh, *Pengantar Ke Arah Filsafat Sejarah (Terj)* (Jakarta: UI Press, 1950), hlm. 38-43.

peristiwa tersebut dan segala akibatnya dapat diamati dalam perjalanan waktunya, menunjukkan suatu pola hukum empiris (pengamatan), yang tidak niscaya benar secara logika. Semua pola hukum umum yang muncul dari fenomena yang diamati harus dikonfirmasi oleh semua fakta yang tidak berlawanan dengan fakta tersebut. Pola hukum semu, seperti takdir Tuhan, perlu ditolak dalam pandangan positivis, bukan karena pola tersebut bertentangan dengan pola yang diketahui tetapi karena pola hukum tersebut tidak pernah dapat bertentangan dengan fakta-fakta mengenai peristiwa masa lampau tersebut. Pola-pola hukum umum selalu mengungkapkan bahwa suatu peristiwa tertentu, “sebab”, disusul oleh suatu jenis peristiwa lainnya, “akibat”. Dua macam peristiwa tersebut selalu diamati bersama-sama. Karakteristik positivisme menerangkan peristiwa-peristiwa yang merupakan satu jenis peristiwa tertentu. Sebagai contoh, para sejarawan ketika ingin memahami aneksasi Jerman dibawah pimpinan Hitler terhadap Cekoslowakia antara tahun 1937 sampai 1938, dapat diterangkan dengan mengacu kepada pola hukum umum. Meskipun Cekoslowakia mengadakan perlawanan, namun kekuatan militer Jerman memaksa mereka menyerah. Menurut penulis sejarah positivis, melihat fenomena tersebut dengan implikasi sebab dan akibat, Cekoslowakia meskipun mengadakan perlawanan namun menyerah, akibat mereka tidak mampu menandingi kekuatan militer Jerman. Argumentasi singkat ini menjadi acuan dalam praktek penulisan sejarah orang positivis.¹⁶

Pandangan positivis sebagai model penjelasan dalam sejarah, tidak dapat diragukan lagi, mengandung banyak faktor positif. Model ini jelas sangat sederhana, dan merupakan titik pangkal mengenai diskusi-diskusi tentang penjelasan dalam sejarah. Tidak mengherankan kemudian sebagai perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan sosial pada pertengahan abad ke-20, positivisme sangat populer dalam penjelasan sejarah. Sejarawan positivis mengadakan pendekatan lain dengan berbagai aspek ekonomi, sosial, politik, psikologi. Pendekatan dengan berbagai aspek tersebut menjadikan sejarah seperti ilmu pengetahuan sosial yang sistematis, persoalan-persoalan besar dari sejarah politik “dikerucutkan” menjadi tema-tema kecil yang lebih menarik, seperti status sosial atau kebijakan politik menjadi kajian baru dalam sejarah.¹⁷

Pun begitu, positivisme dalam dinamikanya juga tidak lepas dari kritik. Beberapa kekurangan dalam positivisme antara lain, hilangnya hegemoni agama -terutama pada abad pertengahan- yang digantikan dengan hegemoni ilmu pengetahuan. Terciptanya satu rasionalitas

¹⁶ Irwanto and Sair, *Metodologi Dan Historiografi Sejarah Cara Cepat Menulis Sejarah*, hlm. 130-131.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 131.

ilmiah yang menghilangkan rasionalitas lain, tidak diakuinya sifat kontingensi, relativitas, dan rasio manusia, dan lain-lain. Hal ini lah yang menjadi penyebab timbulnya banyak kritik terhadap positivisme. Salah satu yang paling terkenal yaitu kritik dari Karl Popper yang pernah menjadi anggota Lingkaran Wina sebelumnya. Karl Popper mengkritik mengenai metode induksi yang digunakan oleh positivisme logis untuk menciptakan ilmu pengetahuan ilmiah. Proses induksi dianggap memiliki kelemahan pada proses penarikan kesimpulan dimana terdapat kemungkinan generalisasi yang dilakukan berdasarkan premis-premis yang dikumpulkan ternyata tidak sesuai dengan fakta yang ada.

3. Filsafat Idealisme dalam Ilmu Sosial

Filsafat idealisme menyatakan bahwa yang sesungguhnya nyata adalah ruh, mental atau jiwa. Alam semesta ini tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada manusia yang punya kecerdasan dan kesadaran atas keberadaannya. Materi apapun ada karena diindra dan dipersepsikan oleh otak manusia. Waktu dan sejarah baru ada karena adanya gambaran mental hasil pemikiran manusia. Dahulu, sekarang atau nanti adalah gambaran mental manusia. Keunikan manusia terletak dalam fakta bahwa manusia memberikan makna-makna simbolik bagi tindakan-tindakan mereka. Manusia menciptakan rangkaian gagasan dan cita-cita yang rinci dan menggunakan konstruk mental ini dalam mengarahkan pola perilaku mereka. Berbagai karakteristik pola perilaku yang berbeda-beda dalam masyarakat yang berbeda dilihat sebagai hasil serangkaian gagasan dan cita-cita yang berbeda pula. Paham idealisme memandang bahwa cita-cita (yang bersifat luhur) adalah sasaran yang harus dikejar dalam tindakan manusia. Manusia menggunakan akalnyanya untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari baik untuk dirinya dan masyarakat.¹⁸

Para idealis menganggap esensi jiwa adalah kekal sedangkan jasad adalah fana. Lebih lanjut penganut idealisme transendental menganggap bahwa alam semesta atau makro kosmos ini tidak ada. Karena sesungguhnya yang ada hanyalah “Tuhan” yang menciptakannya. Diri manusia atau mikro kosmos adalah makhluk spiritual yang merupakan bagian dari substansi spiritual alam semesta. Prinsipnya, aliran idealisme mendasari semua yang ada. Yang nyata di alam ini hanya idea, dunia idea merupakan lapangan rohani dan bentuknya tidak sama dengan alam nyata seperti yang tampak dan tergambar. Sedangkan ruangnya tidak mempunyai batas

¹⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 86-87.

dan tumpuan yang paling akhir dari idea adalah arche yang merupakan tempat kembali kesempurnaan yang disebut dunia *idea* dengan Tuhan, sifatnya kekal dan sedikit pun tidak mengalami perubahan. Paham ini beranggapan bahwa jiwa adalah kenyataan yang sebenarnya. Manusia ada karena ada unsur yang tidak terlihat yang mengandung sikap dan tindakan manusia. Manusia lebih dipandang sebagai makhluk kejiwaan/kerohanian. Untuk menjadi manusia maka peralatan yang digunakannya bukan semata-mata peralatan jasmaniah yang mencakup hanya peralatan panca indera, tetapi juga peralatan rohaniah yang mencakup akal dan budi. Justru akal dan budilah yang menentukan kualitas manusia. Tegasnya, idealisme menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal yang benar yang dapat dicamkan dan dipahami. Dalam perjalanannya kemudian sejarah idealisme cukup berliku-liku dan meluas karena mencakup berbagai teori yang berlainan walaupun berkaitan.¹⁹

Dalam ilmu sosial, adalah Hegel yang dapat dikatakan sebagai peletak konsepsi idealisme. Hegel dikenal sebagai filsuf yang menggunakan dialektika sebagai metode berfilsafat. Dialektika menurut Hegel adalah dua hal yang dipertentangkan lalu didamaikan, atau biasa dikenal dengan tesis (pengiyaan/ide), antitesis (pengingkaran/alam), dan sintesis (kesatuan kontradiksi/roh). Filsafatnya sulit dipahami maupun dirangkum, dimana seorang Bertrand Russell berkata bahwa diantara pemikir-pemikir besar, filsafat Hegel paling sulit untuk dipahami. Konsistensinya dalam melakukan telaah pemikiran atas 'ide' (tesis) menjadi sebuah kondisi yang menarik untuk dikaji serta menjadi sebuah analisa bagi ilmu sosial. Dialektika Hegel lebih jauh, menjadi sebuah pisau analisis dalam menelaah -utamanya- peristiwa sejarah secara lebih mendalam serta ilmu pengetahuan secara global. Dialektikanya seolah suatu metode yang mampu memecahkan problem realitas kehidupan.

Hegel mengakui dirinya cenderung befikir bebas selayaknya filsuf dalam memaknai kehidupan dan pemikiran atau rasio. Namun Hegel memandang justru kebebasan merupakan wujud pengakuan dan penerimaan sadar manusia atas suatu sistem nilai dalam hidup, seperti nilai yang terkandung dalam ajaran agama (Kristen). Pemikiran Hegel yang senantiasa berdialektika terhadap realitas dan memandang adanya "realitas mutlak" atau "roh mutlak" dalam kehidupan sangat mempengaruhi dalam memandang sejarah secara global. Dunia menurut Hegel selalu berada dalam proses perkembangan yang bersifat dialektik, artinya perubahan-

¹⁹ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat: Dari Rasionalisme Hingga Sekularisme* (Bandung: Abva Gracia, 1987), hlm. 37-38.

perubahan itu berlangsung dengan melalui tahapan tesis, antitesis, dan akhirnya sampai kepada sintesis. Dialektika Hegel menjadikan “akhir” sesuatu menjadi “awal” kembali, seperti sebuah siklus. Tiga prinsip utamanya, tesis-antitesis (terjadi 2 tahap perubahan yakni kualitatif dan kuantitatif), serta sintesis. Setiap kejadian atau ide (tesis) cenderung menimbulkan kejadian atau ide yang berlawanan atau bertentangan (antitesis). Dalam pertentangan yang terjadi antara dua hal ini, muncullah perkembangan baru (sintesis). Sintesis ini berbeda dengan kontradiksi yang ada sebelumnya, tetapi bukan merupakan penggabungan, melainkan mengandung elemen penting baik dalam tesis maupun antitesis dan menjelma menjadi entitas yang lebih kaya dan lebih komprehensif. Filsafat Hegel sering disebut sebagai puncak idealisme Jerman. Ketertarikan Hegel pada metafisika meyakinkannya bahwa ada ketidakjelasan bagian dunia. Hegel meletakkan roh sebagai realitas utama dalam memahami sejarah, yang mana merupakan tahapan sementara dari yang absolut dalam perjalanannya menuju penyempurnaan. Menurut Hegel, alam adalah keseluruhan yang bersifat koheren, manifestasi eksternal dari rasio absolut atau Tuhan yang secara progresif terungkap dalam ruang dan waktu. Secara langsung filsafat idealisme dialektika Hegel hanya terjadi dan dapat diterapkan dalam dunia abstrak, yang berkaitan erat dengan ide atau pemikiran manusia itu sendiri, sebagai salah satu objek kajian (terutama) ilmu sosial.²⁰

4. Paradigma Idealisme Dalam Kajian Sejarah

Jika kaum positivis beranggapan bahwa penjelasan harus memiliki struktur logis yang sama untuk semua bidang pengetahuan manusia, maka kaum idealis menentang pendapat tersebut. Kaum idealis mengatakan bahwa eksplanasi dalam sejarah sangat berbeda dengan eksplanasi dalam ilmu alam. Ilmu alam melakukan pendekatan pada subjek permasalahan “dari luar”, dimana mereka menggambarkan keteraturan melalui pengamatan fenomena alam. Di dalam ilmu humaniora, terutama ilmu sejarah, subjek permasalahan dapat diakses ilmuwan sosial melalui cara yang tidak mungkin bagi seorang ilmuwan alam. Sebagai contoh; oleh karena sejarawan adalah seorang manusia yang mempelajari tindakan manusia dan orang-orang lain, dia dapat mengetahui tindakan mereka dari “dalam”, sebagaimana adanya. Oleh sebab pengetahuan masa lalu yang lengkap membutuhkan pengetahuan tentang apa yang telah terjadi dan mengapa

²⁰ Heri Santoso and Listiyono Santoso, *Filsafat Ilmu Sosial, Ikhtiar Awal Pribumisasi Ilmu Sosial Di Indonesia* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 43.

terjadi, sejarawan sering dituntut untuk menghidupkan kembali atau memikirkan kembali tindakan yang telah dilakukan di masa lalu melalui proses empati intelektual (*verstehen*: memahami). Mengapa Sultan Salahuddin memilih jalur gencatan senjata dari pada perang total melawan raja Richard dan Philippe Aguste dalam perang Salib di Yerusalem pada tahun 1184. Kejadian sejarah hanya terjadi sekali, dimana sejarawan meneliti sesuatu yang unik, individual dan tidak dapat terulang.²¹

Menurut kaum idealis, sejarah, karena memberikan sejumlah besar pengetahuan yang berhubung-hubungan dan yang dicapai dengan cara yang metodis, adalah suatu sains, akan tetapi suatu sains jenis yang istimewa. Sejarah bukannya suatu ilmu pengetahuan yang abstrak tetapi ilmu pengetahuan yang konkret, dan berakhir tidak pada pengertian umum melainkan pada pengertian tentang masing-masing kebenaran. Sebab tujuan akhir dari semua penilaian ialah untuk memberikan sifat kepada suatu realitas berdasarkan tiap-tiap detailnya masing-masing. Ilmu-ilmu pengetahuan abstrak (sains) jelas tidaklah berhasil mencapai tujuan ini, sebab sains tidak melukiskan fakta yang konkret tetapi membahasnya di dalam kemungkinan-kemungkinan (hipotesa-hipotesa) belaka. Sains tidak menerangkan apa yang sebenarnya menjadi persoalannya, melainkan apa yang mungkin terjadi apabila syarat-syarat tertentu tercapai.²²

Pemahaman atas sejarah bagi kaum idealisme tidak dapat dijelaskan dengan cara-cara generalisasi, tetapi dengan cara-cara yang lebih detail. Konsepsi ini oleh kaum positivisme dianggap dapat pula disebut sebagai suatu kebenaran umum. Dalam hal ini terdapatlah kesepakatan antara positivisme dan idealisme tentang sejarah, yaitu sama-sama mengakui suatu kebenaran umum tentang adanya hubungan antara peristiwa-peristiwa. Namun, pertanyaan tetap timbul bahwa apakah yang menjadi kriteria dalam memahami “hubungan” antara peristiwa-peristiwa sejarah? Kriteria untuk memahami hubungan antara peristiwa-peristiwa menurut kaum idealis terdiri dari dua dalil. *Pertama*, bahwa peristiwa-peristiwa sejarah dipahami melalui mempelajari alam-alam pikiran dan pengalaman-pengalaman manusia. *Kedua*, pengertian sejarah adalah bersifat unik dan langsung atau dekat.²³

Dengan begitu sejarah dapat dipahami sebagai perbuatan-perbuatan dan pengalaman dari mental-pikiran, dan dapat dimengerti hingga detil dan konkret karena di dalamnya terdapat pikiran. Alam harus dilihat dari luar, akan tetapi pikiran dan pengalaman dapat dilihat dari

²¹ Nash, *Ideas of History. Critical Philosophy of History*, hlm. 6.

²² Walsh, *Pengantar Ke Arah Filsafat Sejarah (Terj)*, hlm. 46-47.

²³ *Ibid.*, hlm. 53-54.

dalam. Sejarah hanya bisa dimengerti dengan melihat dengan jelas pikiran yang ada di dalamnya, sebab sejarah merupakan manifestasi pikiran manusia. Untuk mengkaji peristiwa sejarah, sejarawan sejatinya memunculkan subjektifitas dan individualitas dan dengannya menggapai tingkat universalitas tertentu.

Namun bagaimana sejarah memberikan suatu pengetahuan universal tanpa komit kepada positivis? Pandangan idealis kemudian menyatakan spirit manusia (jiwa manusia) adalah objektif dan terkespresi dalam fenomena-fenomena lahiriah tertentu seperti bahasa, literatur, hukum, arsitektur, agama, musik, seni, kota dan sebagainya (disebut *Objectife Mind*). *Objectife Mind* ini mencakup semua hal yang menunjukkan aspek-aspek jiwa sebuah peradaban atau budaya. Sejarawan dapat mengkaji ekspresi pemikiran manusia di masa lalu dan melalui itu, sejarawan dapat dia dapat masuk ke dalam dan menghidupkan pengalaman manusia di masa lalu.²⁴

Benedetto Croce (1866-1952), seorang filosof Italia abad 20, memperlihatkan pendekatan idealis dalam sejarah. Croce mencemooh usaha untuk mendapatkan pandangan objektif masa lalu. Dia berpendapat, kutipan kejadian masa lalu utuh bukanlah sejarah sama sekali namun hanya sekedar kronik. Sementara kronik hanyalah sesuatu, sejarah adalah sebuah “*act of spirit*” (pernyataan jiwa). “Sebuah kronik adalah mati dalam pengertian bahwa kronik ini tidak hidup di pikiran atau pengalaman sejarawan, sejarah yang benar hidup karena sejarawan menghidupkan (kejadian) di otaknya sendiri”. Tokoh kelompok idealis yang paling penting ada abad 20 adalah RG Collingwood (1889-1943). Dia menekankan ada statemen bahwa sejarawan tidak menjelaskan fenomena alamiah, dia lebih menjelaskan tindakan orang bebas yang memerintahkan sebuah tindakan sesuai dengan akal. Dalam mengkaji masa lalu, sejarawan harus membuat perbedaan antara *inside* dan *outside* dari sebuah kejadian. *Outside* (untuk kemudian diterjemahkan dengan unsur luar) dari sebuah kejadian mencakup segala sesuatu yang dapat dideskripsikan dalam pengertian kejadian fisik. Unsur dalam kejadian (*inside*) mencakup segala sesuatu yang hanya dapat digambarkan dalam pengertian pikiran (di otak). Sejarawan seharusnya tidak mengabaikan baik unsur luar maupun dalam sebuah kejadian. Sejarawan seharusnya mengamati peristiwa sejarah, dia mengamati melalui peristiwa itu dan mendeteksi, mengenal pemikiran yang berada dibalik peristiwa. Collingwood menunjukkan kemiripan antara kerja seorang arkeolog dan seorang palaeontolog. Keduanya menghabiskan waktunya menggali; namun keduanya menggali untuk tujuan yang berbeda. Arkeolog lebih berkepentingan ada reli-

²⁴ Nash, *Ideas of History. Critical Philosophy of History*, hlm. 7.

relik (*artefact*) sebagai petunjuk bagaimana manusia di masa lalu hidup dan berpikir. Sejarah kemudian dapat diketahui karena teranifestasi dalam pikiran manusia. Dalam rangka memahami apa yang mereka (orang-orang di masa lalu) pikirkan, sejarawan harus memikirkan kembali pemikiran mereka di dalam otak sejarawan sendiri. Sama dengan Croce, Collingwood mengkritik sejarawan yang melakukan kliping (*scissors and paste*) dianggap memperlakukan sumber sejarah sebagai barang mati.²⁵

Seperti juga positivisme, idealisme dalam kajian sejarah memunculkan kritik didalamnya. Keberatan atas teori dari kaum idealisme ini ialah, mengatakan bahwa semua sejarah adalah merupakan sejarah dari pikiran berarti menyarankan bahwa setidak-tidaknya manusia membuat sejarahnya sendiri, bebas dari pengaruh ketentuan kekuatan alam. Keberatan lain, ialah bahwa pandangan kaum idealisme itu dapat terbukti apabila semua perbuatan manusia adalah dipertimbangkan dengan masak-masak, sementara banyak diantaranya yang jelas tidak dipertimbangkan masak-masak, oleh karena pelaku sejarah dalam keadaan terpaksa, atau terdesak/mendadak. Keberatan yang lainnya lagi, ialah bahwa dengan pandangan kaum idealisme itu, berakibat mempersamakan apa yang ada di dalam pikiran orang lain dengan apa yang ada di balik pikirannya sendiri, padahal, pikiran menurut definisi adalah merupakan hal pribadi bagi orang yang memilikinya dan tidak ada seorang lain pun yang dapat sampai pada pikiran tersebut, salah pengertian akan timbul jika berusaha mencapai alam pikiran orang lain.

E. KESIMPULAN

Dari artikel ini dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, paradigma positivisme yang berangkat dari data empiris terindra yang berasal dari logika ilmu alam telah mempengaruhi ilmu sosial/humaniora termasuk sejarah. Kedua, paradigma positivisme dalam kajian sejarah menjadikan sejarah sebagai “ilmu” dengan pendekatan empiris-kuantitatif serta menjadikan manusia dan sumber sejarah sebagai bagian alam (benda mati). Ketiga, paradigma positivisme mendapat tentangan dari idealisme yang menyatakan sesungguhnya ide (manusia) adalah hal yang kongkrit, terindra dan nyata. Keempat, paradigma idealisme dalam kajian sejarah menjadikan kajian sejarah menjadi “ilmiah” dalam batasan tertentu yang tidak sama dengan batasan empiris-positif. Paradigma idealisme menjadikan sejarah sebagai unit yang unik. Kelima, titik temu antara kaum idealisme dan kaum positivisme tentang kriteria atau prosedur memahami

²⁵ Nash., hlm. 7-8.

peristiwa-peristiwa sejarah, ditawarkan dalam konsep “penjelasan sejarah yang total” (*total history*). *Total history* dilakukan dengan mendeskripsikan kejadian/peristiwa yang kompleks yang harus dijelaskan. Kemudian jejak-jejak sejarah yang memiliki keunikan dijadikan fokus, untuk kemudian dicari siapa yang menjadi aktor utama peristiwa tersebut, menguraikan tujuan-tujuan mereka yang dihubungkan dengan hasrat dan kepercayaan aktor tersebut. Akhirnya dapat diperoleh pemahaman yang didasarkan pada sebab-sebab utama sebuah peristiwa. Dalam proses penjelasan total tersebut, ditekankan pentingnya prinsip koligasi (*colligation*) dan korelasi (*correlation*). Prinsip koligasi menerangkan bahwa suatu peristiwa data ditelusuri kaitannya dengan peristiwa lain lewat hubungan intrinsiknya serta mencari kecenderungan umum. Sementara prinsip korelasi menerangkan bahwa terdapat keterkaitan antara suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Rangkaian peristiwa sejarah yang berhubungan membentuk suatu keseluruhan di mana tidak hanya perbuatan yang lebih akhir itu (kebenaran umum/tindakan pelaku sejarah) ditentukan oleh perbuatan-perbuatan yang mendahuluinya (peristiwa-peristiwa khusus/pemikiran pelaku sejarah), melainkan pula bersifat timbal balik, yaitu perbuatan yang lebih awal itu juga dipengaruhi oleh kenyataan di mana perbuatan yang lebih akhir sudah dapat dikenangkan dalam pikiran. Penjelasan atau pemahaman atas sejarah ialah menyusuri peristiwa-peristiwa khusus dan unik dengan menggunakan berbagai jenis metode termasuk salah satunya ialah metode ilmiah. Penjelasan dan pemahaman atas sejarah ini adalah sintesis dari segala pemikiran ke dalam suatu keseluruhan yang baru. Keenam, diskursus ini -hemat penulis-, masih didominasi positivisme dalam perkembangan ilmu sejarah dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, F.R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah (Terj)*. Translated by Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Giyanto. “Melawan Positivisme.” *Jurnal Kebebasan: Akal dan Kehendak* Vol. III. No. 70. (2009).
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme Dan Modernitas Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah Dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- Irwanto, Dedi, and Alian Sair. *Metodologi Dan Historiografi Sejarah Cara Cepat Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2014.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2010.
- Lenzer, Gertrud. *Auguste Comte and Positivism*. New Jersey: New Brunswick, 2009.
- Muchsin, Misri A. *Filsafat Sejarah Dalam Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002.
- Muhsin Z, Mumuh. "Urgensitas Analisis Kuantitatif Dalam Penelitian Sejarah." Presented at the Seminar Akademik Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2009.
- Nash, Ronald H. *Ideas of History. Critical Philosophy of History*. New York: EP Dutton and Co. Inc, 1969.
- Praja, Juhaya S. *Aliran-Aliran Filsafat: Dari Rasionalisme Hingga Sekularisme*. Bandung: Abva Gracia, 1987.
- Santoso, Heri, and Listiyono Santoso. *Filsafat Ilmu Sosial, Ikhtiar Awal Pribumisasi Ilmu Sosial Di Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah*. Bandung: Mizan, 1995.
- Walsh, W. H. *Pengantar Ke Arah Filsafat Sejarah (Terj)*. Jakarta: UI Press, 1950.